

Upacara Adat *Nyangku* sebagai Bentuk Perayaan Maulid Nabi

Galuh Noval Firdaus*, Riza Hernawati

Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*nfgaluh@gmail.com, riza@unisba.ac.id

Abstract. The Nyangku Traditional Ceremony is a traditional ceremony that has been carried out since tradition by the people of Panjalu that was held at the end of the month of Rabiul Awal. This traditional ceremony aims to cleanse the heirloom with the aim of honoring the struggle of Prabu Borosngora as King of Panjalu in ancient times and the first person to be considered to have converted to Islam in Panjalu land. This traditional ceremony is also a form of maulid celebration of the prophet Muhammad SAW in honor of his birth. The purpose of this study was to find out the denotative, connotative, and mythical meanings of my traditional ceremonies. The research methodology used is a qualitative method with Roland Barthes' semiotic analysis approach. The data collection used is through observation, interviews, documentation, and library studies on journals, scripts, and other sources that are considered relevant. The results of this study in each adherent ceremonial procession contain denotative, connotative, and mythical meanings. The denotative meaning is described and clearly seen from every process that goes through with the aim of cleaning the heirloom, the connotative meaning is that this traditional ceremony exists and remains as a form of tribute to Prabu Borosngora's struggle and honor the birth of the Prophet Muhammad SAW, As well as the mythical significance contained in this traditional ceremony are present based on the beliefs of the local people.

Keywords: *Traditional ceremony, Semiotics, Nyangku.*

Abstrak. Upacara Adat Nyangku merupakan upacara adat yang sudah dilaksanakan sejak turun temurun oleh masyarakat Panjalu yang dilaksanakan pada penghujung bulan Rabiul Awal. Upacara adat ini bertujuan untuk membersihkan benda pusaka dengan tujuan untuk menghormati perjuangan Prabu Borosngora sebagai Raja Panjalu pada zaman dahulu dan orang pertama yang dianggap memeluk agama islam di tanah Panjalu. Upacara adat ini juga sekaligus sebagai bentuk perayaan maulid nabi Muhammad SAW untuk menghormati kelahiran beliau. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui makna denotatif, konotatif, serta makna mitos dari upacara adat nyangku. Metodologi penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Pengumpulan data yang digunakan ialah melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta melakukan studi pustaka pad jurnal, skripsi, dan sumber lain yang dianggap relevan. Hasil penelitian ini dalam setiap prosesi upacara adatnya terkandung makna denotatif, konotatif, dan mitos. Makna denotatif nya tergambar dan terpampang jelas dari setiap proses yang dilalui dengan tujuan untuk membersihkan benda pusaka, makna konotatif nya ialah upacara adat nyangku ini ada dan tetap lestari sebagai bentuk penghormatan kepada perjuangan Prabu Borosngora dan menghormati kelahiran Rasulullah SAW, serta makna mitos yang terkandung dalam upacara adat ini hadir berdasarkan kepercayaan masyarakat setempat.

Kata Kunci: *Upacara Adat, Semiotika, Nyangku.*

A. Pendahuluan

Upacara adat *Nyangku* merupakan upacara adat yang dilaksanakan untuk membersihkan benda pusaka peninggalan Prabu Borosngora yang dilaksanakan pada hari senin atau kamis pada setiap penghujung bulan rabiul awal sekaligus untuk merayakan maulid nabi Muhammad SAW. Upacara adat ini dilatarbelakangi oleh pesan dari Prabu Borosngora kepada keturunannya yang meminta mereka jikalau ingin berziarah kepada beliau, janganlah mencari makam beliau, akan tetapi cukup melihat benda pusaka yang ditinggalkan beliau sebagai bukti perjuangan beliau dalam menegakan ajaran islam di tanah Panjalu.

Prabu Borosngora sendiri dipercayai sebagai tokoh penting serta alasan utama dibalik adanya upacara adat ini, beliau dianggap sebagai orang yang pertama kali memeluk agama islam dan menegakan ajaran tersebut di tanah Panjalu. Beliau diamanati oleh ayahnya yang bernama Prabu Cakradewa untuk mencari ilmu yang sejati yang menuntunnya sampai ke Jazirah Arab hingga bisa berguru kepada Sayyidina Ali RA dalam menekuni ajaran Islam. Sesampainya di tanah Panjalu, Prabu Borosngora menjadikan ajaran islam yang dipelajarinya selama di Jazirah Arab sebagai pedoman hidup bagi kerajaan Panjalu.

Pada zaman dahulu upacara adat ini berfungsi sebagai syiar islam atau salah satu metode dalam menyebarkan ajaran islam walaupun untuk sekarang fungsinya hanya sebagai pelestarian budaya sekaligus dalam rangka menghormati leluhur serta baginda nabi. Upacara adat merupakan sebuah ritual tradisional yang dianggap masih memiliki nilai-nilai yang cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat pendukungnya dan erat kaitannya dengan ritual keagamaan. Dalam hal ini upacara adat *nyangku* tetap dianggap relevan dikarenakan ritual ini masih digunakan untuk mendoakan kesejahteraan bagi Prabu Borosngora serta Rasulullah SAW.

Upacara adat juga merupakan bagian dari ritual yang berarti sebuah kegiatan atau perayaan yang berhubungan dengan sebuah kepercayaan atau agama. Dalam hal ini upacara adat *nyangku* merupakan sebuah kegiatan atau perayaan yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat setempat akan riwayat hidup serta perjuangan Prabu Borosngora serta sebagai bentuk perayaan dari lahirnya Rasulullah SAW.

Dengan keunikan dari upacara adat *nyangku* yang didasarkan pada mitos serta cerita rakyat yang sampai sekarang masih dipercayai oleh masyarakat Panjalu, serta dengan memadukan budaya islam dengan kebudayaan lokal karena upacara adat ini sekaligus sebagai bentuk untuk menjalankan silaturahmi dan dilaksanakan berdasarkan kalender hijriah dalam rangka merayakan maulid nabi Muhammad SAW, maka penulis tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana awal mulanya upacara adat *nyangku* bisa menjadi bentuk perayaan maulid nabi Muhammad SAW, proses-proses yang dilalui dalam pelaksanaan upacara adat *nyangku*, serta makna komunikasi transendental yang ada di dalam setiap proses nya.

Penulis tertarik meneliti Upacara Adat *Nyangku* ini menggunakan pendekatan penelitian Semiotika menurut Roland Barthes, dikarenakan pendekatan ini penulis anggap sangat relevan dengan tema kebudayaan berupa sebuah ritual adat. Pendekatan semiotika Roland Barthes sendiri ada untuk meneliti makna denotatif, makna konotatif, serta makna mitos sehingga penulis anggap pendekatan ini bisa membantu penulis lebih jauh terkait Upacara Adat *Nyangku* yang dilaksanakan sebagai bentuk perayaan Maulid Nabi

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut terkait makna-makna yang terkait dalam upacara adat *nyangku*, seperti makna denotatif, makna konotatif, serta makna mitos yang ada pada upacara adat tersebut. Dengan demikian penulis mengangkat judul “Upacara Adat *Nyangku* sebagai Bentuk Perayaan Maulid Nabi” (Analisis Semiotika Pada Upacara Adat *Nyangku*).

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka peneliti memiliki permasalahan utama ialah “Bagaimana makna yang terkandung dalam upacara adat *Nyangku*?”. Selanjutnya Tujuan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis serta memperoleh gambaran bagaimana makna denotatif yang terkandung dalam pelaksanaan upacara adat *nyangku*
2. Untuk menganalisis serta memperoleh gambaran bagaimana makna konotatif yang terkandung dalam pelaksanaan upacara adat *nyangku*
3. Untuk menganalisis serta memperoleh gambaran bagaimana makna mitos yang

terkandung dalam pelaksanaan upacara adat nyangku

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes yang digunakan untuk menganalisis makna denotatif, makna konotatif, serta makna mitos dari objek penelitian. Peneliti juga mengumpulkan data melalui observasi, wawancara serta melakukan dokumentasi serta studi pustaka dari literatur seperti jurnal, skripsi terdahulu, dan literatur lain yang dianggap relevan.

Semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk mempelajari tanda. Tanda adalah alat yang kita gunakan untuk mencoba menemukan jalan kita di dunia ini, antara manusia dan manusia. (Sobur, 2013: 15). Makna denotatif merupakan makna sebenarnya yang terpampang secara nyata atau ada pada kamus, makna konotatif ialah makna yang berhubungan dengan perasaan atau emosi, sedangkan makna mitos ialah sebuah makna yang hadir berdasarkan keyakinan dan ideologi yang dipercayai oleh masyarakat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Upacara adat dalam artian umum (menurut KBBI) memiliki artian sebagai upacara yang berhubungan dengan suatu adat masyarakat. Upacara adat nyangku merupakan upacara yang dilaksanakan pada hari senin atau kamis setiap akhir bulan rabbiul awal setiap tahunnya untuk menghormati leluhur yang menyebarkan ajaran Islam di tanah Panjalu sekaligus menghormati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW. Asal kata Nyangku sendiri berasal dari kata yanko dalam bahasa arab yang berarti membersihkan.

Menurut Munawwaroh (2016 : 1) upacara adat adalah tradisi masyarakat yang sifatnya tradisional dan dianggap masih memiliki nilai-nilai yang relevan bagi kebutuhan masyarakat pendukungnya. Upacara adat juga dijelaskan erat kaitannya dengan ritual keagamaan dan salah satu cara agar manusia dapat berhubungan dengan arwah leluhur. Dalam konteks ini, Nyangku merupakan salah satu metode untuk menghormati leluhur yang bernama Prabu Borosngora yang berjasa dalam menyebarkan ajaran islam di tanah Panjalu

Upacara Adat *Nyangku* memiliki tujuan untuk membersihkan benda pusaka peninggalan Prabu Borosngora sekaligus sebagai bentuk penghormatan kepada beliau karena telah menegakan ajaran islam di tanah Panjalu. Selain untuk menghormati perjuangan beliau, upacara adat ini juga ada sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur warga Panjalu atas kelahiran nabi Muhammad SAW, karena itu upacara adat ini dilaksanakan pada bulan Rabiul Awal. Selain itu upacara adat *Nyangku* juga memiliki makna tersirat lain yang akan penulis jelaskan disini.

Sebab terjadinya Upacara adat berakar dari wasiat Prabu Borosngora yang berpesan pada keturunannya agar jangan mencari makamnya jika ingin berziarah kepadanya, cukup dengan mengenang perjuangannya dengan menyaksikan benda pusaka yang telah beliau tinggalkan sebagai bentuk perjuangan beliau dalam mencari ilmu dan menyebarkan ajaran agama Islam.

Upacara adat Nyangku pun memang dilaksanakan pada hari senin atau kamis setiap penghujung bulan rabiul awal pada kalender Hijriah. Adapun makna atau keistimewaan hari senin dalam islam ialah sebagai hari kelahiran serta kematian nabi Muhammad SAW dan dibukakannya pintu surga oleh Allah SWT serta merupakan hari diturunkannya Al-Qur'an. Adapun alasan mengapa upacara adat nyangku dilaksanakan pada bulan rabiul awal ialah untuk menghormati bulan kelahiran serta wafatnya nabi Muhammad SAW sekaligus sebagai rangkaian akhir dari perayaan maulid nabi maka dari itu upacara adat nyangku dilaksanakan pada setiap penghujung bulan rabiul awal. upacara adat nyangku juga dilaksanakan sebagai ajang untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat Panjalu yang tinggal di tempat ataupun masyarakat Panjalu yang merantau ke luar Panjalu

Upacara adat Nyangku dilaksanakan pada hari senin di akhir bulan rabiul awal sebagai bentuk penghormatan kepada perjuangan Prabu Borosngora sebagai orang pertama yang menyebarkan ajaran islam di tanah Panjalu. Hari senin sendiri merupakan hari lahir dan wafatnya Nabi Muhammad SAW serta hari diturunkannya Al-Quran, hari senin dipercaya oleh umat muslim sebagai hari yang penuh keberkahan. Dikarenakan umat muslim meyakini pada

hari senin bahwa pintu-pintu surga akan dibukakan oleh Allah SWT serta hari senin merupakan hari diampuninya dosa-dosa umat muslim oleh Allah SWT. Maka dari itu umat muslim sangat dianjurkan untuk memperbanyak amalan pada hari senin seperti memperbanyak shalawat, berbagi kepada sesama, banyak-banyak membaca ayat suci Al-Quran serta dianjurkan untuk berpuasa dan bertaubat kepada Allah SWT dikarenakan hari senin diyakini sebagai hari yang membawa banyak keberkahan.

Selain itu bulan rabiul awal diyakini sebagai bulan yang membawa banyak keberkahan, pada bulan ini merupakan bulan yang tepat untuk menunjukkan dan meneguhkan kecintaan umat muslim kepada Nabi Muhammad SAW. Pada bulan ini juga umat muslim banyak bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW karena diyakini akan membawa banyak keberkahan serta rahmat kepada setiap orang yang memanjatkan shalawat kepada beliau. Bulan rabiul awal ini merupakan bulan yang memuliakan dan membesarkan Rasulullah SAW, dikarenakan bulan rabiul awal ini merupakan bulan kelahiran serta kematian beliau

Upacara adat ini juga bisa terjadi dan terus lestari dikarenakan warga Panjalu meyakini bahwa Prabu Borosngora berjuang menuntut ilmu atau “mencari ilmu yang sejati” yang nantinya bisa dijadikan sebagai pedoman hidup dari kerajaan Panjalu sendiri. Perjalanan Prabu Borosngora dalam mencari ilmu membawanya sampai ke Mekkah dan bertemu dengan pria paruh baya yang ternyata adalah Sayyidina Ali bin Abi Thalib RA. Dari Sayyidina Ali RA lah Prabu Borosngora mengenal Islam dan menjadikan Prabu Sanghyang Borongora sebagai murid dari Sayyidina Ali RA. Setelah selesai mempelajari Islam, Prabu Borosngora dihadiahi cendramata berupa Pedang dan Air Zamzam oleh Sayyidina Ali RA. Sesampainya beliau di tanah kelahirannya (Panjalu), beliau naik tahta menggantikan Prabu Cakradewa dan mulai menjadikan Islam sebagai pedoman hidup kerajaan.

Masyarakat Panjalu memiliki kepercayaan bahwa Prabu Borosngora sendiri dulunya merupakan orang yang sakti serta sangat kuat dan tidak terkalahkan. Masyarakat Panjalu meyakini bahwa dulunya Prabu Borosngora memiliki ilmu yang dianggap sakti seperti bisa menjadi kebal, bisa memperbesar ukurannya menjadi seorang raksasa, ataupun hal-hal seperti bisa berjalan diatas air dan terbang di udara. Dari kepercayaan lokal yang beredar, sang Prabu tersendiri merupakan orang terkuat di masa nya dan tidak ada yang bisa mengalahkan beliau di Bumi Nusantara, sehingga beliau harus pergi ke Jazirah Arab dan akhirnya beliau mendapatkan sebuah pelajaran sekaligus berguru kepada Sayyidina Ali bin Abi Thalib RA dan membawa ilmu tersebut kembali ke Bumi Nusantara khususnya ke tanah Panjalu. Masyarakat Panjalu juga mempercayai bahwa Prabu Borosngora adalah orang pertama yang memeluk Islam di Bumi Nusantara.

Upacara Adat Nyangku pada zaman dulu berperan sebagai salah satu syiar atau bentuk penyebaran agama Islam di wilayah Panjalu. Akan tetapi, pada zaman sekarang upacara adat Nyangku hanya sebatas membersihkan benda-benda pusaka peninggalan kerajaan Panjalu dikarenakan warga Panjalu sudah banyak yang memeluk agama Islam, bahkan mayoritas penduduk Panjalu merupakan pemeluk Islam (Muslim). Agus juga menambahkan bahwa benda pusaka yang dicuci merupakan benda pusaka peninggalan kerajaan Panjalu yang sekarang disimpan di Bumi Alit

Benda Pusaka yang diambil dari museum Bumi Alit dan akan dibersihkan dalam ritual pada saat Upacara Adat *Nyangku* antara lain sebagai berikut :

1. Pedang Zulfikar, pedang tersebut merupakan sebuah cendramata atau hadiah yang diberikan dari Sayyidina Ali RA kepada Prabu Borosngora yang terus disimpan dari generasi ke generasi kepada keturunannya, dikarenakan benda tersebut merupakan saksi dari perjuangan Prabu Borosngora dalam mencari ilmu yang sejati, yakni ajaran Islam. Ajaran tersebut lalu dijadikan sebagai pondasi dan pedoman hidup di Kerajaan Panjalu.
2. Cis, yang merupakan senjata sejenis tombak bermata dua yang digunakan oleh raja Panjalu sebagai alat pembela diri dalam rangka menyebarluaskan ajaran Islam
3. Keris Komando, merupakan senjata yang digunakan oleh Raja Panjalu sebagai alat komando untuk memimpin sebagai raja dan sebagai komandan di dalam peperangan
4. Keris, merupakan senjata pegangan para bupati Panjalu terdahulu saat menjabat. Bupati

- Panjalu terdahulu merupakan keturunan dari Prabu Borosngora itu sendiri
5. Pancaworo, bangreng, serta Kujang sebagai senjata tradisional yang digunakan sebagai senjata perang di zaman dahulu
 6. Gong kecil, yang merupakan alat untuk mengumpulkan rakyat pada zaman dahulu saat zaman kerajaan Kerajaan.

Prosesi pertama ialah mengumpulkan ke-9 mata air keramat yang disebut *tirta kahuripan* yang akan digunakan untuk membersihkan benda pusaka yang dilaksanakan sekitar 2 bulan sebelum upacara adat dilaksanakan. Secara denotatif prosesi ini ialah Juru Kunci dari makam Kyai Panghulu Gusti dan Museum *Bumi Alit* pergi menuju 9 lokasi mata air seperti Situ Lengkong Panjalu, mata Air Gunung Sawal, sumber air Kapunduhan, sumber air Cipanjalu, sumber air Kubang Kelong, mata air Pasanggrahan, mata air Bombang kencana, sumber air Gunung Bitung, dan sumber air Ciomas. Secara denotatif sang *kuncen* pergi ke tempat-tempat tersebut selain untuk mengumpulkan air ialah untuk berziarah ke makam leluhur atau tepat yang pernah disinggahi leluhur yang dianggap sebagai tempat bersejarah. Secara Konotatif pengumpulan air ini adalah untuk menghormati atau menunjukkan rasa segan kepada leluhur dan berterimakasih atas jasa mereka, sekaligus sebagai bentuk renungan diri dari yang masih hidup agar lebih banyak melakukan hal baik selama hidup. Makna mitos nya, air *tirta kahuripan* ini dianggap suci dikarenakan berasal dari tempat-tempat yang dianggap keramat seperti Situ Lengkong yang dipercaya telah tercampur oleh air zamzam yang dibawa oleh Prabu Borosngora dari Jazirah Arab, selain itu berziarah juga diyakini akan mendatangkan pahala bagi yang mengamalkannya. Setelah air tersebut dikumpulkan ke dalam sebuah wadah yang terbuat ari bambu, air tersebut dibawa ke Ciomas untuk didoakan di depan makam Kyai Panghulu Gusti



Gambar 1. Sesi Muludan atau Doa Bersama Pada Malam Sebelum Upacara Adat *Nyangku* Berlangsung

Prosesi selanjutnya ialah sesi muludan atau berdoa bersama pada malam sebelum upacara adat dilaksanakan. Secara denotatif, prosesi ini merupakan sebuah kegiatan dimana warga Panjalu berkumpul di Museum Bumi Alit untuk melaksanakan doa bersama dengan membacakan lantunan ayat suci Al-Qur'an, shalawat, dan tausiah mendengarkan riwayat hidup dari Prabu Borosngora. Secara Konotatif sesi muludan ini ada untuk mencurahkan rasa syukur warga Panjalu karena telah diberi umur panjang untuk melihat nyangku lagi dan lantunan shalawat merupakan ungkapan rasa cinta umat muslim kepada Rasulullah SAW. Makna mitos nya ialah dengan melaksanakan sesi doa bersama ini diyakini akan mendapatkan kelancaran demi kelangsungan acara esok hari dan akan mendapatkan berbagai keberkahan serta pahala.



Gambar 2. Berkunjung ke Makam Prabu Ranghyang Kencana di Nusa Gede (Sebuah Pulau Kecil yang Berada di Tengah Situ Lengkong)

Setelah berdoa bersama dalam prosesi *muludan*, prosesi selanjutnya ialah berangkat menuju Nusa Gede atau sebuah pulau yang berada di Situ Lengkong. Secara Denotatif prosesi ini dilakukan dengan berjalan dari Museum Bumi Alit menuju Nusa Gede yang merupakan tempat Prabu Ranghyang Kencana (anak Prabu Borosngora) dikebumikan, perjalanan dilakukan dengan berjalan kaki lalu menaiki perahu menyebrangi Situ Lengkong dengan diiringi oleh lantunan shalawat. Makna konotatif yang terdapat pada prosesi ini ialah kunjungan ke makam Prabu Ranghyang Kencana merupakan sebaga bentuk penghormatan kepada beliau sekaligus untuk meminta izin kepada beliau untuk menjalankan upacara adat *nyangku*, serta makna ziarah sendiri merupakan renungan bagi yang masih hidup agar dapat terus berbuat baik selama hidup dan shalawat merupakan ungkapan rasa cinta kepada sang Rasul. Sementara makna mitos yang terdapat ialah legenda yang beredar dari masyarakat terkait Situ Lengkong diantara lainnya Situ Lengkong yang dipercaya sudah tercampur oleh air zamzam yang dibawa Prabu Borosngora dari Jazirah Arab, lalu terdapat arwah ular naga yang menjaga alam sekitar Situ Lengkong, dan terdapat jiwa dua ekor harimau yang pernah berjanji akan memangsa siapa saja yang merusak kelestarian alam Panjalu dan merusak habitat yang hidup didalamnya.



Gambar 3. Sesi Pembersihan Benda Pusaka di Alun-Alun Panjalu

Saat ziarah telah selesai dilaksanakan, prosesi selanjutnya yang dilakukan ialah membersihkan benda pusaka yang terdiri dari Pedang Zulfikar ,*Cis*, Keris Komando, Keris, Bangreng, dan Gong Kecil. Secara denotatif prosesi ini ialah membersihkan benda-benda

pusaka tersebut menggunakan air *tirta kahuripan* yang sudah dikumpulkan, benda tersebut dibasuh sembari disaksikan oleh masyarakat Panjalu yang berkumpul di Taman Borosngora, benda tersebut juga dibersihkan sambil diiringi oleh lantunan shalawat. Makna konotatif nya membersihkan benda pusaka ini ialah sebagai bentuk perenungan diri apakah orang-orang yang ada disana baik yang membersihkan benda pusaka tersebut ataupun yang hanya menyaksikan benda pusaka tersebut dibersihkan sudah hidup sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat, menjadi renungan apakah diri kita ini sudah hidup bermanfaat bagi sesama dan mengamalkan nilai-nilai islam juga sebagai ajang untuk mempererat tali silaturahmi atau tali persaudaraan antar warga Panjalu. Makna mitos nya ialah benda yang dibersihkan dengan air keramat tersebut akan terbawa menjadi suci karena air yang digunakan dianggap dapat mendatangkan banyak berkah.

Prosesi terakhir ialah mengeringkan benda pusaka yang sudah dibersihkan dan mengemasnya kembali menggunakan kain berwarna putih. Secara denotatif benda tersebut dikeringkan menggunakan asap dari kemenyan diatas sebuah tungku api dan setelah selesai dikeringkan, benda tersebut dikemas menggunakan kain berwarna putih. Makna konotatif yang ada dalam prosesi ini menjelaskan bahwa warna putih melambangkan sebuah kesucian dan kemurnian. Makna mitos nya bahwa kemenyan dibakar lalu digunakan untuk mengusir iblis dan menjauhkan kita dari godaan mereka.

D. Kesimpulan

Dari analisis yang telah dilakukan oleh penulis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, maka bisa ditarik beberapa kesimpulan antara lain :

1. Makna denotatif yang ada pada upacara adat *nyangku* ialah bahwa upacara adat ini merupakan sebuah ritual yang dilangsungkan oleh masyarakat Panjalu yang dimulai dari mengumpulkan 9 mata air keramat, melakukan sesi doa bersama, berziarah ke Nusa Gede, membersihkan benda pusaka peninggalan Prabu Borosngora, dan mengeringkan benda pusaka tersebut dan mengemasnya kembali.
2. Makna Konotatif yang terdapat pada upacara adat ini ialah bahwa upacara adat ini adalah bentuk penghormatan terhadap perjuangan Prabu Borosngora dan sebagai bentuk rasa sayang warga Panjalu kepada Rasulullah dikarenakan acara ini dilaksanakan pada bulan Rabiul Awal. Selain itu upacara adat ini hadir sebagai bentuk renungan diri apakah kita semua yang hidup di dunia ini sudah hidup sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di masyarakat serta sebagai ajang untuk mempererat tali persaudaraan antar warga Panjalu.
3. Makna mitos yang terdapat dalam upacara adat *nyangku* ini ialah bahwa upacara adat ini dilatarbelakangi oleh sosok inspiratif bernama Prabu Borosngora. Seorang sosok yang diyakini tak terkalahkan di Nusantara dan berhasil menegakan ajaran islam di tanah Panjalu. Ritual pembersihan benda pusaka yang diyakini akan membuat benda tersebut menjadi suci.

Daftar Pustaka

- [1] Fauzan, Alhamshur dan Ghony Djunaidi. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- [2] Fitrah, Muh, dan Luthfiyah. 2017. Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus. Sukabumi: CV Jejak
- [3] Sobur, Alex. 2013. Semiotika Komunikasi. Bandung : Remaja Rosda Karya
- [4] Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosda karya
- [5] Fahida, Selviyani Nur. 2021. Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film “Nanti Kita Cerita Hari Ini” (NKCTHI) Karya Angga Dwimas Sasongko, dalam Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies. Volume 1, Nomor 2, Tahun 2021 (hlm 33 – 42)
- [6] Munawwaroh, Alvina. 2016. “FUNGSI SOSIAL TRADISI MANDO A DALAM

- [7] UPACARA KEMATIAN (Studi Kasus: Nagari Pauh Duo Nan Batigo, Kecamatan Pauh Duo, Kabupaten Solok Selatan)". Skripsi. Padang : Universitas Andalas
- [8] Haifa Khoirunnisa Mutiara Ardia and Nova Yuliati, "Pengelolaan Kesan Petugas Protokoler Berkarakter Islami," *Jurnal Riset Public Relations*, pp. 41–46, Jul. 2023, doi: 10.29313/jrpr.v3i1.1962.
- [9] G. T. Bilqis and M. E. Fuady, "Hubungan antara Aktivitas Instagram Alfamart Gema Budaya Balaraja dengan Pemenuhan Kebutuhan Informasi Karyawan," *Jurnal Riset Public Relations*, pp. 117–124, Dec. 2023, doi: 10.29313/jrpr.v3i2.3125.
- [10] T. Mufidah, "Hubungan antara Iklim Komunikasi Organisasi dengan Motivasi Kerja Karyawan," *PERSON: PERSPECTIVES IN COMMUNICATION*, vol. 1, no. 1, 2023.